JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST *eISSN: 2599 - 1175*
VOLUME 10 N0.2, 2026, 307-322 *ISSN: 2599 - 0136*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EFISIENSI PAJAK PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR *FOOD AND BEVERAGE* YANG TERDAFTAR DI BEI

[1]Tarisha Umaira*, [2]Emi Masyitah
[1,2]Program Studi Akuntansi, Universitas Potensi Utama, Medan, Indonesia
Email: [1]tarishaswift99@gmail.com

ABSTRACT

Tax efficiency is a crucial aspect of corporate sustainability; however, its practices pose risks of political costs and fiscal oversight. This study aims to analyze the effect of Sales Growth, Capital Intensity, Profitability, Leverage, and Firm Size on Tax Efficiency (Book Tax Gap) in the Food and Beverage subsector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2020–2024 period. This study uses a quantitative approach with purposive sampling and obtains 130 observations analyzed using multiple linear regression through SPSS. The results show that Profitability has a positive and significant effect on Tax Efficiency, while Sales Growth, Capital Intensity, Leverage, and Firm Size have no effect. Simultaneously, all variables have a significant effect on Tax Efficiency with an Adjusted R² value of 22.7%. This study integrates political cost theory and agency theory to explain tax efficiency in the post-pandemic consumer industry and provides implications for the Directorate General of Taxes (DGT) in risk-based supervision and for management in maintaining tax compliance.

Keywords: Sales Growth, Capital Intensity, Profitability, Leverage, Firm Size.

ABSTRAK

Efisiensi pajak merupakan aspek krusial bagi keberlanjutan perusahaan, namun praktiknya berisiko menimbulkan biaya politik dan pengawasan fiskal. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak (Book Tax Gap) pada subsektor Food and Beverage di BEI periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan purposive sampling dan memperoleh 130 observasi yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efisiensi Pajak, sedangkan Sales Growth, Capital Intensity, Leverage, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pajak dengan nilai Adjusted R² sebesar 22,7%. Penelitian ini mengintegrasikan teori biaya politik dan teori agensi untuk menjelaskan efisiensi pajak pada industri konsumsi pascapandemi serta memberikan implikasi bagi DJP dalam pengawasan berbasis risiko dan manajemen dalam menjaga kepatuhan fiskal.

Kata Kunci: ***Sales Growth, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan.***

PENDAHULUAN

Pajak merupakan instrumen fiskal utama yang memiliki peran sangat krusial bagi sebuah negara. Sebagai sumber penerimaan terbesar dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pajak berfungsi membiayai pengeluaran rutin negara serta mendanai berbagai program pembangunan nasional demi kesejahteraan masyarakat (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2024). Data dari Kementerian Keuangan menunjukkan bahwa kontribusi sektor perpajakan secara konsisten menyumbang lebih dari 70% dari total pendapatan negara, menjadikannya pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dan kemandirian fiskal (Direktorat Jenderal Pajak, 2025). Namun, dari perspektif perusahaan, pajak

sering dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan berupaya mengelola kewajiban perpajakannya secara efisien melalui berbagai strategi perencanaan pajak yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan yang berlaku.

Efisiensi pajak menjadi salah satu strategi yang banyak diterapkan perusahaan untuk mengoptimalkan laba setelah pajak dan menjaga arus kas perusahaan. Berdasarkan laporan World Bank (2024), sekitar 25% perusahaan di Indonesia mengakui melakukan praktik *tax avoidance* sebagai bagian dari strategi pengelolaan kewajiban perpajakan perusahaan. Fenomena ini sangat relevan terjadi pada subsektor *Food and Beverage* (F&B) yang memberikan kontribusi sebesar 6,55% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2023 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2024). Selain itu, perusahaan *Food and Beverage* juga memiliki karakteristik operasional yang kompleks, seperti tingginya investasi pada aset tetap, besarnya biaya promosi dan distribusi, serta pengelolaan persediaan dalam jumlah besar yang berpotensi menimbulkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal (Pohan, 2022). Untuk mendeteksi efisiensi pajak secara lebih komprehensif, penelitian ini menggunakan proksi *Book Tax Gap* (BTG) yang mencerminkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (Hanlon & Heitzman, 2010).

Pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, rata-rata nilai *Book Tax Gap* (BTG) menunjukkan pola yang fluktuatif dan cenderung menurun setelah tahun 2021, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data *Book Tax Gap* (BTG)

	2020	2021	2022	2023	2024
Rata-Rata	-0,76%	0,54%	0,27%	0,18%	0,02%
Pertumbuhan	-	1,30%	-0,27%	-0,08%	-0,16%

Sumber : Data diolah, 2026

Penurunan nilai BTG dari tahun 2021 hingga 2024 menunjukkan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal perusahaan semakin kecil, yang mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi pajak perusahaan cenderung menurun dan belum stabil.

Tingkat efisiensi pajak diproyeksikan dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan seperti *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Peningkatan *Sales Growth* berpotensi meningkatkan laba dan beban pajak. *Capital Intensity* menghasilkan beban penyusutan aset tetap sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Profitabilitas yang tinggi mendorong perusahaan mengelola pajak secara efisien untuk mempertahankan laba setelah pajak. *Leverage* menimbulkan beban bunga yang memberikan manfaat *tax shield*. Sementara Ukuran Perusahaan mencerminkan kecukupan sumber daya dalam perencanaan pajak. Namun, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Shafira et al. (2022) menemukan *Sales Growth* berpengaruh terhadap efisiensi pajak, sedangkan Saraswati dan Murtanto (2023) menemukan tidak berpengaruh. Isnaini dan Wahyuningtyas (2022) menemukan *Capital Intensity* berpengaruh, sedangkan Putri (2025) menemukan tidak berpengaruh. Hidayat dan Maulidiyah (2022) menemukan Profitabilitas dan *Leverage* berpengaruh, sedangkan Prasetyo dan Arif (2022) serta Shafira et al. (2022) menemukan tidak berpengaruh. Putri (2025) menemukan Ukuran Perusahaan berpengaruh, sedangkan Hidayat dan

Maulidiyah (2022) menemukan tidak berpengaruh.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengujian determinan efisiensi pajak melalui proksi *Book Tax Gap* (BTG) dengan memotret dinamika korporasi pada subsektor *Food and Beverage* di Indonesia selama periode pemulihan pascapandemi (2020–2024). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada periode sebelum pandemi, studi ini mengkaji bagaimana perusahaan sektor konsumsi menyeimbangkan strategi pengelolaan beban pajak di tengah fluktuasi biaya operasional dan pengetatan pengawasan fiskal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) dalam pengawasan berbasis risiko serta menjadi acuan bagi manajemen korporasi dalam menjaga kepatuhan perpajakan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap Efisiensi Pajak.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Intensity* terhadap Efisiensi Pajak.
3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Efisiensi Pajak.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Efisiensi Pajak.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak
6. Untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Efisiensi Pajak.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan pihak manajemen (*agent*) dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam penelitian Oktris (2021), hubungan keagenan terjadi ketika pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan atas nama pemilik. Dalam hubungan tersebut, manajemen bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai tujuan perusahaan, yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Perbedaan kepentingan antara kedua pihak dapat menimbulkan konflik dan asimetri informasi, sehingga diperlukan informasi keuangan yang transparan untuk menilai kinerja manajemen.

Dalam penelitian ini, *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan mencerminkan karakteristik serta kebijakan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, sedangkan efisiensi pajak (*Book Tax Gap*) menggambarkan upaya manajemen dalam mengoptimalkan beban pajak perusahaan. Dengan demikian, teori keagenan relevan untuk menjelaskan bagaimana manajemen mengelola efisiensi pajak guna memenuhi ekspektasi pemegang saham.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) merupakan teori yang mendasari pandangan bahwa organisasi atau perusahaan harus terus memastikan bahwa aktivitas dan kinerjanya diterima oleh masyarakat luas sebagai hal yang sah, wajar, dan sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Suchman, 1995). Menurut Dowling & Pfeffer (1975) dalam penelitian terdahulu, legitimasi perusahaan merupakan sumber penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, di mana perusahaan berupaya menyelaraskan operasi bisnisnya dengan ekspektasi publik. Dalam konteks perpajakan, perusahaan yang

melakukan efisiensi atau perencanaan pajak tetap perlu menjaga legitimasi sosialnya agar tidak dianggap melakukan pelanggaran moral atau etika sosial yang dapat merusak reputasi korporasi di mata masyarakat dan pemangku kepentingan.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*) merupakan teori yang menjelaskan dan memprediksi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil oleh manajer dalam berbagai situasi bisnis. Menurut Watts & Zimmerman (1986) dalam penelitian Havid (2024), teori ini didasarkan pada asumsi bahwa individu selalu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajer dalam menghadapi regulasi perpajakan. Melalui hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*), perusahaan berukuran besar atau yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung melakukan manajemen atau perencanaan laba dan pajak guna mengurangi beban politik dan fiskal.

Dalam penelitian ini, karakteristik perusahaan seperti ukuran, profitabilitas, dan intensitas modal menjadi dasar bagi manajer dalam menentukan strategi efisiensi pajak. Dengan demikian, teori akuntansi positif relevan digunakan untuk menjelaskan motif manajer dalam mengelola perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal.

Teori Keuangan (*Financial Theory*)

Teori keuangan (*Financial Theory*) merupakan kerangka konseptual yang mendasari pemahaman mengenai bagaimana perusahaan mengelola keputusan pendanaan, investasi, dan pengelolaan aset untuk mencapai tujuan utama perusahaan, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham (Brigham & Houston, 2022). Pengelolaan keuangan yang efektif mencakup optimalisasi struktur modal, pemanfaatan aset secara produktif, serta pengendalian beban secara efisien, termasuk di dalamnya pengelolaan beban pajak perusahaan.

Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*)

Efisiensi pajak merupakan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola kewajiban perpajakan secara legal melalui perencanaan pajak guna meminimalkan beban pajak tanpa melanggar ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Pohan, 2022). Menurut Hanlon & Heitzman (2010), pengukuran efisiensi pajak dapat dilakukan secara komprehensif menggunakan *Book Tax Gap* (BTG), yaitu selisih antara laba akuntansi komersial dengan laba fiskal. Selanjutnya, Tang & Firth (2011) menyatakan bahwa semakin besar nilai *Book Tax Gap*, semakin tinggi tingkat efisiensi pajak yang dicapai perusahaan.

Menurut Suandy (2020), efisiensi pajak merupakan bagian dari manajemen pajak yang bertujuan untuk memastikan pembayaran pajak dilakukan secara minimal namun tetap sah di mata hukum. Selain itu, Mardiasmo (2023) menyatakan bahwa pemahaman mengenai perbedaan laba buku dan laba fiskal sangat penting bagi perusahaan untuk mengoptimalkan posisi kas dan beban pajak perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*) adalah selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola beban pajak secara legal. Rumus perhitungan *Book Tax Gap* (BTG) adalah sebagai berikut:

$$BTG = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} - (\text{Beban Pajak}/\text{ Tarif Pajak})}{\text{Total Aset}}$$

Sales Growth

Sales Growth merupakan tingkat pertumbuhan penjualan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya. Rasio ini mencerminkan dinamika permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan perusahaan.

Menurut Kasmir (2021), *Sales Growth* adalah persentase kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun yang menggambarkan tingkat ekspansi bisnis perusahaan. Sementara itu, Hery (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan manajemen dalam memasarkan produk dan memperluas pangsa pasar.

Selain itu, D. P. Sari & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa pertumbuhan penjualan yang tinggi akan berdampak pada peningkatan volume aktivitas operasional dan laba perusahaan, yang secara langsung berimplikasi pada peningkatan kewajiban pajak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* adalah persentase perubahan penjualan dari periode ke periode yang mencerminkan perkembangan aktivitas operasional dan ekspansi bisnis perusahaan. Rumus perhitungan *Sales Growth* adalah sebagai berikut:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{t-1}}{\text{Penjualan}_{t-1}} \times 100\%$$

Capital Intensity

Capital Intensity merupakan rasio yang menunjukkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total aset yang dimiliki. Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mengandalkan aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Hery (2021), *Capital Intensity* adalah rasio yang menggambarkan struktur investasi perusahaan pada aset tetap yang menghasilkan beban penyusutan setiap tahunnya. Kasmir (2020) menambahkan bahwa kepemilikan aset tetap yang besar akan memengaruhi struktur biaya operasional perusahaan.

Selain itu, D. P. Sari & Rahmawati (2022) menjelaskan bahwa tingginya investasi aset tetap memberikan keuntungan berupa beban penyusutan yang dapat diakui sebagai pengurang penghasilan kena pajak, sehingga berpotensi meningkatkan efisiensi pajak.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* adalah proporsi penanaman modal pada aset tetap terhadap total aset perusahaan. Rumus perhitungan *Capital Intensity* adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya atau modal yang dimiliki. Rasio ini menjadi indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan dan efisiensi kinerja operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2020), profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hery (2021) menambahkan bahwa profitabilitas mencerminkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba bersih.

Selain itu, D. P. Sari & Nugroho (2023) menyatakan bahwa tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham, sekaligus menjadi dasar dalam pengenaan pajak penghasilan badan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan melalui pemanfaatan aset dan sumber daya yang dimiliki. Rumus perhitungan profitabilitas (menggunakan *Return on Assets* / ROA) adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage merupakan rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini mencerminkan tingkat risiko keuangan dan ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dalam memenuhi kebutuhan pendanaannya.

Menurut Kasmir (2020), *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Hery (2021) menambahkan bahwa rasio ini mencerminkan struktur pendanaan perusahaan terhadap risiko finansial.

Selain itu, pemanfaatan utang dalam struktur modal akan menimbulkan beban bunga yang dapat memberikan manfaat berupa perlindungan pajak (*tax shield*). Menurut D. P. Sari & Rahmawati (2022), semakin tinggi tingkat Leverage, semakin besar pula beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* adalah rasio keuangan yang menunjukkan tingkat penggunaan utang untuk membiayai aset perusahaan serta dampaknya terhadap beban bunga. Rumus perhitungan *Leverage* (menggunakan *Debt to Asset Ratio* / DAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan skala atau besar kecilnya perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan berbagai proksi, salah satunya melalui total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas dan stabilitas operasional suatu entitas bisnis di pasar.

Menurut Kasmir (2020), ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya skala usaha yang dapat dilihat dari nilai total aset, total penjualan, atau kapitalisasi pasar. Hery (2021) menyatakan bahwa perusahaan berukuran besar umumnya memiliki kemudahan akses ke pasar modal serta stabilitas operasional yang lebih baik.

Selain itu, D. P. Sari & Nugroho (2023) menjelaskan bahwa perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai dalam merancang strategi bisnis, termasuk dalam pengelolaan perpajakan dan efisiensi beban pajak secara profesional.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah skala yang mencerminkan besar kecilnya aset atau kapasitas operasional suatu entitas bisnis. Rumus perhitungan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{SIZE} = \ln(\text{Total Aset})$$

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka disimpulkan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. *Sales Growth* berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. *Capital Intensity* berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor

Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Profitabilitas berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. *Leverage* berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
6. *Sales Growth*, *Capital Intensity,* Profitabilitas, *Leverage,* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif, yaitu data yang berupa penjelasan atau pernyataan yang berbentuk angka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang telah terdaftar (IPO) di Bursa Efek Indonesia sebelum atau pada tahun 2019.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020–2024.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian fiskal maupun kerugian komersial selama periode penelitian 2020–2024.
5. Perusahaan yang memiliki data yang lengkap terkait seluruh variabel penelitian yang digunakan.

Dengan karakteristik dan kriteria sampel di atas, maka sampel penelitian yang diperoleh sebanyak 26 perusahaan. Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2020–2024), jumlah data pengamatan (observasi) adalah sebanyak 130 data. Berikut adalah nama-nama perusahaan subsektor *Food and Beverage* tahun 2020–2024 yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	Akasha Wira International Tbk
3	BISI	BISI INTERNATIONAL Tbk
4	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
5	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
7	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
8	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk
10	DSNG	PT Dharma Satya Nusantara Tbk.
11	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
12	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
13	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
14	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
15	MYOR	Mayora Indah Tbk
16	PSGO	PT Palma Serasih Tbk.
17	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
18	SKLT	Sekar Laut Tbk
19	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
20	STTP	Siantar Top Tbk
21	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
22	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
23	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
24	SMAR	PT Sinas Mas Agro Resources and Technology Tbk
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk
26	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari setiap variabel penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS terhadap 130 data pengamatan (observasi), ringkasan hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sales Growth	130	-.40	.90	.1105	.18647
Capital Intensity	130	.02	.76	.3280	.15604
Profitabilitas	130	.01	.22	.0906	.04949
Leverage	130	.07	.83	.3751	.18447
Ukuran Perusahaan	130	27.24	32.94	29.7195	1.49735
Efisiensi Pajak	130	-.06	.09	.0005	.02066
Valid N (listwise)	130				

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 3 terhadap 130 data pengamatan, *Sales Growth* memiliki nilai minimum -0,40, maksimum 0,90, rata-rata (*mean*) 0,1105, dan standar deviasi 0,18647. *Capital Intensity* menunjukkan nilai minimum 0,02, maksimum 0,76, rata-rata (*mean*) 0,3280, dan standar deviasi 0,15604. Profitabilitas memiliki nilai minimum 0,01, maksimum 0,22, rata-rata (*mean*) 0,0906, dan standar deviasi 0,04949. *Leverage* mencatatkan nilai minimum 0,07, maksimum 0,83, rata-rata (*mean*) 0,3751, dan standar deviasi 0,18447. Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai minimum 27,24, maksimum 32,94, rata-rata (*mean*) 29,7195, dan standar deviasi 1,49735. Terakhir, Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*) memiliki nilai minimum -0,06, maksimum 0,09, rata-rata (*mean*) 0,0005, dan standar deviasi 0,02066.

Analisis Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali (2018) menyatakan uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test. Berdasarkan pengujian, diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		130
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01780565
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.052
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196[c]
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) diperoleh sebesar 0,196. Karena nilai signifikansi tersebut berada di atas taraf nyata 0,05 (0,200 > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas telah terpenuhi dan layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi yang tinggi. Hal ini dideteksi dari nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hasil pengujian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		

	Sales Growth	.859	1.164
	Capital Intensity	.934	1.070
	Profitabilitas	.533	1.876
	Leverage	.566	1.765
	Ukuran Perusahaan	.717	1.395
a. Dependent Variable: Efisiensi Pajak			

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model yang baik adalah yang homoskedastisitas (nilai signifikansi > 0,05). Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.022	.025		-.879	.381
	Sales Growth	.003	.006	.051	.534	.594
	Capital Intensity	.008	.007	.103	1.132	.260
	Profitabilitas	.042	.029	.178	1.476	.143
	Leverage	.002	.007	.028	.238	.812
	Ukuran Perusahaan	.001	.001	.121	1.160	.248
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel di atas, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Persamaan Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (*Book Tax Gap*). Hasil pengujian regresi linier berganda disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]			
Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	.045	.039
	Sales Growth	.006	.009
	Capital Intensity	-.003	.011
	Profitabilitas	.170	.044
	Leverage	.000	.012
	Ukuran Perusahaan	-.002	.001
a. Dependent Variable: Efisiensi Pajak			

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 0{,}045 + 0{,}006X_1 + (-0{,}003)X_2 + 0{,}170X_3 + 0{,}000X_4 + (-0{,}002)X_5 + e}$$

Interpretasi dari regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,045 menyatakan bahwa apabila seluruh variabel independen, yaitu *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan bernilai nol, maka nilai Efisiensi Pajak sebesar 0,045.
2. Nilai koefisien *Sales Growth* bernilai positif sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Sales Growth* akan meningkatkan nilai Efisiensi Pajak sebesar 0,006.
3. Nilai koefisien *Capital Intensity* bernilai negatif sebesar -0,003. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Capital Intensity* akan menurunkan nilai Efisiensi Pajak sebesar 0,003.

4. Nilai koefisien Profitabilitas bernilai positif sebesar 0,170. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan Profitabilitas akan meningkatkan nilai Efisiensi Pajak sebesar 0,170.
5. Nilai koefisien *Leverage* bernilai positif sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan *Leverage* akan meningkatkan nilai Efisiensi Pajak sebesar 0,000.
6. Nilai koefisien Ukuran Perusahaan bernilai negatif sebesar -0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan Ukuran Perusahaan akan menurunkan nilai Efisiensi Pajak sebesar 0,002.

Uji Hipotesis

Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t bertujuan untuk menguji persentase besarnya pengaruh variabel bebas (independen) secara individual (parsial) yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (dependen). Uji-t dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

Untuk penyederhanaan uji statistik t menggunakan pengolahan data SPSS versi 25 maka dapat diperoleh hasil uji t adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Secara Parsial (Uji-t)

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.045	.039		1.162	.247
	Sales Growth	.006	.009	.052	.619	.537
	Capital Intensity	-.003	.011	-.025	-.310	.757
	Profitabilitas	.170	.044	.408	3.851	.000
	Leverage	.000	.012	-.004	-.038	.970
	Ukuran Perusahaan	-.002	.001	-.145	-1.591	.114
a. Dependent Variable: Efisiensi Pajak						

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan hasil tabel di atas, diketahui perolahan uji t yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak. Dalam uji t ini, dilakukan perbandingan antara nilai thitung dengan ttabel. Untuk mengetahui nilai ttabel, digunakan rumus sebagai berikut:

df = n – k

Keterangan:

n: Jumlah sampel

k: Jumlah Variabel (dependen+independen)

Diketahui:

Taraf signifikansi = 0,050

Df = 130 – 6 = 124

Untuk mengetahui t_{tabel} dapat dilihat dari titik distribusi kolom signifikasi 0,05 dalam urutan kolom ke 124. Dengan ini nilai ttabel dalam penelitian ini adalah sebesar 1,657. Berdasarkan hasil uji-t menggunakan output SPSS 22 diatas diketahui sebagai berikut:

a. Pengaruh *Sales Growth* terhadap Efisiensi Pajak

   Variabel *Sales Growth* (X_1) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,619 < 1,657 (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar 0,537 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak.

b. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Efisiensi Pajak

   Variabel *Capital Intensity* (X_2) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,310 dengan nilai absolut t hitung sebesar -0,310 > -1,657 (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar 0,757 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_2 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap Efisiensi Pajak

Variabel Profitabilitas (X_3) menunjukkan nilai t hitung sebesar 3,851 > 1,657 (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_3 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap Efisiensi Pajak.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap Efisiensi Pajak

Variabel *Leverage* (X_4) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,38 > -1,657 (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar 0,970 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 diterima dan H_4 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak

Variabel Ukuran Perusahaan (X_5) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,591 dengan nilai absolut t hitung sebesar -1,591 > -1,657 (t tabel), dengan nilai signifikansi sebesar 0,114 < 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, H_0 ditolak dan H_5 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak.

Uji Simultan (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai Fhitung sebesar 8,412 dengan tingkat signifikansi 0,000 (< 0,05). Karena Fhitung > Ftabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka disimpulkan bahwa *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*), sehingga H_6 diterima. Hasil uji-F berdasarkan *output* SPSS versi 25 disajikan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Simultan (Uji-F)

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	5	.003	8.586	.000[b]
	Residual	.041	124	.000		
	Total	.055	129			
a. Dependent Variable: Efisiensi Pajak						
b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Sales Growth, Leverage, Profitabilitas						

Sumber : SPSS 25, 2026

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Diketahui jumlah k = 6 dan n = 130, sehingga diperoleh Df1 = k − 1 = 6 − 1 = 5 dan Df2 = n − k = 130− 6 = 124. Sehingga dari hasil pengujian yang diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar 8 > F_{tabel} sebesar 2,29. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pajak.

Uji Koefisien Determinasi (Uji-R)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0 sampai dengan 1; semakin besar nilainya, semakin kuat kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507[a]	.257	.227	.01816

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, Sales Growth, Leverage, Profitabilitas
b. Dependent Variable: Efisiensi Pajak

Sumber : SPSS 25, 2026

Adapun rumus perhitungan dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

$Kd = r^2 \times 100\%$

$Kd = (0{,}227) \times 100\%$

$Kd = 22{,}7\%$

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kontribusi variabel *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan dalam menjelaskan perubahan Efisiensi Pajak adalah sebesar 0,227 atau setara 22,7%, sedangkan 77,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang relatif rendah dalam menjelaskan variasi Efisiensi Pajak.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Efisiensi Pajak

Sales Growth memiliki t_{hitung} 0,619 lebih kecil dari t_{tabel} 1,657 dengan signifikansi 0,537 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*). Rata-rata *Sales Growth* berfluktuasi selama periode penelitian, namun perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai *Book Tax Gap*.

Dari sisi operasional dan metode pengakuan fiskal, peningkatan omzet penjualan dari tahun ke tahun selalu diiringi oleh lonjakan beban operasional seperti Harga Pokok Penjualan (HPP), biaya promosi, dan biaya logistik yang diakui secara fiskal (*deductible expenses*). Peningkatan pendapatan yang selaras dengan penambahan beban operasional yang dapat dikurangkan ini menyebabkan proporsi laba komersial dan laba fiskal bergerak secara serempak dan stabil, sehingga pertumbuhan penjualan tidak memicu perlebaran *Book Tax Gap*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isnaini & Wahyuningtyas (2022) serta Saraswati & Murtanto (2023).

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Efisiensi Pajak

Capital Intensity memiliki t_{hitung} -0,310 (nilai absolut) lebih kecil dari t_{tabel} 1,657 dengan signifikansi 0,757 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak. Rata-rata *Capital Intensity* perusahaan sampel menunjukkan variasi investasi aset tetap, tetapi hal tersebut tidak berdampak langsung terhadap variasi *Book Tax Gap*.

Keputusan alokasi dana untuk investasi aset tetap seperti mesin, peralatan, dan pabrik pada sektor konsumsi pascapandemi didasari murni oleh kebutuhan ekspansi operasional dan peningkatan kapasitas produksi, bukan semata-mata untuk mengejar insentif penghematan pajak melalui beban depresiasi. Selain itu, regulasi penyusutan aset tetap menurut ketentuan perpajakan di Indonesia sudah terstandarisasi dengan ketat, sehingga perbedaan estimasi umur ekonomis antara akuntansi komersial dan fiskal relatif kecil dan tidak signifikan dalam membentuk *Book Tax Gap*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Isnaini & Wahyuningtyas (2022) serta Prabowo & Arif (2022).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Efisiensi Pajak

Profitabilitas memiliki t_{hitung} 3,851 lebih besar dari t_{tabel} 1,657 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*). Rata-rata profitabilitas perusahaan sampel berfluktuasi dari tahun ke tahun dan

diikuti oleh penyesuaian pada tingkat efisiensi pajak perusahaan.

Peningkatan laba yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) memberikan manajemen kecukupan sumber daya finansial dan insentif yang kuat untuk merancang strategi pengelolaan beban pajak secara efisien dan legal (*tax planning*), agar laba bersih tidak tergerus oleh beban pajak penghasilan badan yang tinggi. Perusahaan yang sangat produktif cenderung lebih aktif memanfaatkan fasilitas insentif perpajakan dan perbedaan pengakuan akuntansi komersial-fiskal, sehingga memperlebar jurang *Book Tax Gap*. Temuan ini mendukung *Positive Accounting Theory* (hipotesis biaya politik), di mana manajer pada perusahaan berprofitabilitas tinggi bertindak aktif mengelola laba dan beban pajak guna mengurangi sorotan serta beban fiskal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Cahyani & Wahyudi (2025) serta Hidayat & Maulidiyah (2022).

Pengaruh *Leverage* terhadap Efisiensi Pajak

Leverage memiliki t_{hitung} -0,038 (nilai absolut) lebih kecil dari t_{tabel} 1,657 dengan signifikansi 0,970 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pajak. Rata-rata *Leverage* perusahaan sampel berfluktuasi selama periode penelitian, tetapi perubahan tersebut tidak selalu diikuti oleh perubahan nilai *Book Tax Gap*. Penggunaan utang membawa implikasi pengawasan yang ketat dari pihak eksternal (*creditor monitoring*).

Tingginya risiko keuangan membuat manajemen lebih memprioritaskan likuiditas untuk pemenuhan kewajiban pokok dan bunga, sehingga tidak secara agresif menjadikan utang sebagai sarana penghematan pajak (*tax shield*). Di samping itu, batasan regulasi perpajakan di Indonesia terkait batasan pembebanan bunga dan perbandingan utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) membatasi ruang manajerial untuk memanfaatkan bunga utang sebagai pendorong *Book Tax Gap*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Shafira et al. (2022).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak

Ukuran Perusahaan memiliki t_{hitung} -1,591 (nilai absolut) lebih kecil dari t_{tabel} 1,657 dengan signifikansi 0,114 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak. Rata-rata ukuran perusahaan yang dihitung dari logaritma natural total aset menunjukkan variasi skala usaha, namun hal tersebut tidak menjadi faktor penentu utama terhadap tingkat efisiensi pajak.

Berdasarkan *Legitimacy Theory,* baik perusahaan berskala besar maupun menengah di sektor *Food and Beverage* sama-sama memandang kepatuhan perpajakan sebagai komitmen dasar untuk menjaga reputasi dan legitimasi publik. Selain itu, integrasi sistem pelaporan pajak berbasis digital (seperti e-Faktur dan pengawasan berbasis risiko DJP) membuat ruang pengelolaan pajak serta tingkat kepatuhan fiskal menjadi relatif transparan dan seragam di berbagai tingkatan skala aset korporasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hidayat & Maulidiyah (2022) serta Darsono (2023).

Pengaruh *Sales Growth, Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak

Uji simultan menghasilkan F_{hitung} sebesar 8,586 dengan signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar dari F_{tabel} 2,29 dan signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran

Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*). Hasil ini menunjukkan bahwa efisiensi pajak perusahaan tidak hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan dipengaruhi secara bersama-sama oleh kombinasi karakteristik keuangan, struktur modal, dan skala operasional perusahaan.

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,227 menunjukkan bahwa kelima variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan 22,7% variasi *Book Tax Gap*, sedangkan 77,3% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kombinasi variabel memberikan informasi yang memadai dalam memprediksi efisiensi pajak industri F&B pascapandemi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Shevchenko (2024) serta Putri & Yuliafitri (2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Efisiensi Pajak (*Book Tax Gap*) pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
2. *Capital Intensity* tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
3. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
4. *Leverage* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024
5. Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset) tidak berpengaruh terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024.
6. *Sales Growth*, *Capital Intensity*, Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Efisiensi Pajak pada perusahaan subsektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dengan nilai *Adjusted* R^2 sebesar 22,7%.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, A., & Subadriyah, S. (2023). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi, 5*(1), 45–58.

Bloomberg Technoz. (2024). *Studi Bank Dunia: 25% perusahaan di Indonesia menghindari pajak.* Diakses dari https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/57839/studi-bank-dunia-25-perusahaan

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2022). *Fundamentals of Financial Management* (16th ed.). Boston: Cengage Learning.

Cahyani, D., & Wahyudi, T. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Kajian Akuntansi, 12*(2), 112–126.

Darsono, H. (2023). Pengaruh Sales Growth, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Universitas, 9*(2), 89–101.

DDTC News. (2024). *Survei World Bank*

catat 1 dari 4 perusahaan Indonesia mengelak pajak. Diakses dari https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1807620/survei-world-bank-catat-1-dari-4-perusahaan-indonesia-mengelak-pajak

DDTC News. (2025). *DJP: Rasio kepatuhan wajib pajak di 2024 sebesar 85,75 persen.* Diakses dari https://news.ddtc.co.id/berita/nasional/1808066/djp-rasio-kepatuhan-wajib-pajak-di-2024-sebesar-8575-persen

Dewantara, R. (2023). Pengaruh Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10*(1), 45–58.

Direktorat Jenderal Pajak. (2024). *Rugikan negara 2,9 miliar, korporasi PT BAPI resmi diserahkan ke kejaksaan.* Diakses dari https://www.pajak.go.id/id/siaran-pers/rugikan-negara-29-miliar-korporasi-pt-bapi-resmi-diserahkan-ke-kejaksaan

Direktorat Jenderal Pajak. (2025, Januari). *Kinerja Pendapatan Negara Tahun 2024 Tumbuh Positif.* Diakses dari Kementerian Keuangan: https://pajak.go.id/id/fungsi-pajak

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review, 18*(1), 122–136.

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (Edisi 10). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics, 50*(2–3), 127–178.

Hery. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo.

Hidayat, R., & Maulidiyah, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan CSR terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, 14*(2), 201–215.

Isnaini, N., & Wahyuningtyas, F. (2022). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 8*(4), 310–325.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360.

Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2024). *Laporan APBN KiTa 2024*. Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021, Februari). *Sektor Manufaktur Bertahan dan Tumbuh Saat Dihantam Pandemi.* Diakses dari https://bdisurabaya.kemenperin.go.id/2021/02/09/sektor-manufaktur-bertahan-dan-tumbuh-saat-dihantam-pandemi/

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024, Juni). *Kemenperin Jaring dan Kembangkan IKM Pangan Inovatif melalui Program Indonesia Food Innovation 2024.* Diakses dari https://ikm.kemenperin.go.id/kemenperin-jaring-dan-kembangkan-ikm-pangan-inovatif-melalui-program-indonesia-food-innovation-2024

Ma'sum, M., dkk. (2023). Book-Tax Gap sebagai Indikator Efisiensi Pajak Kontemporer pada Sektor Manufaktur. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Indonesia, 11*(2), 143–156.

Mardiasmo. (2023). *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.

OECD. (2023). *OECD Guidelines on Multinational Enterprises and Responsible Business Conduct*. Paris: OECD Publishing.

Pohan, C. A. (2022). *Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis* (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Prabowo, A., & Arif, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Capital Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Paradigma Akuntansi, 4*(3), 1205–1215.

Prasetyo, A. (2023). Analisis Pengaruh

Profitabilitas dan Leverage terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 10*(2), 180–192.

Proconsult. (2023). *Kasus penghindaran pajak perusahaan di Indonesia*. Diakses dari https://proconsult.id/kasus-penghindaraan-pajak/

Putri, A., & Yuliafitri, R. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis, 7*(2).

Putri, A. R. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Review Akuntansi dan Bisnis, 6*(1), 77–90.

Rika, N., & Zulaikha. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Diponegoro Journal of Accounting, 12*(3), 1–12.

Sarimin, S., & Oktari, R. (2023). Kompleksitas Skala Usaha dan Perencanaan Pajak Korporasi di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 21*(2), 65–79.

Saraswati, E., & Murtanto, M. (2023). Pengaruh Faktor Finansial, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 15*(1), 33–47.

Sartono, A. (2021). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (Edisi 4). Yogyakarta: BPFE.

Scott, W. R. (2020). *Financial Accounting Theory* (8th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Shafira, N., dkk. (2022). Pengaruh CSR, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 10*(1), 15–28.

Shevchenko. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *International Journal of Accounting, 3*(2).

Suandy, E. (2020). *Perencanaan Pajak* (Edisi 7). Jakarta: Salemba Empat.

Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review, 20*(3), 571–610.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiawati, M. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Sales Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 11*(3), 290–304.

Tang, T. Y., & Firth, M. (2011). Can book-tax differences capture earnings management and tax management? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation, 20*(2), 120–134.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

World Bank. (2024). *Experimental Evidence from a Representative Survey of Indonesian Firms*. Washington, DC: World Bank.